

# Kajian Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis Peserta Didik

**Diterima:**  
21 Mei 2024  
**Revisi:**  
18 Juni 2024  
**Terbit:**  
20 Jun 2024

**Heni Purwulan**  
*Universitas Doktor Nugroho Magetan*  
*Magetan, Indonesia*  
*E-mail: [henipurwulan@udn.ac.id](mailto:henipurwulan@udn.ac.id)*

**Abstract**— *The literacy-based learning model is an innovative learning model that can create interesting and fun learning activities tailored to the characteristics of students. The stages of this development model include the stages of introduction, fusion, intra-integration, extra-integration, storage, reminder and communication. The literacy-based learning model is integrated with learning activities that make it possible to instill the habit of reading from an early age, which is usually called a reading culture. This model is a form of effort to increase motivation and interest in reading during classroom learning. Teachers must know that the existence of a literacy movement is not enough to accustom students to reading, therefore it is necessary to implement a literacy-based learning model to foster students' interest in reading.*

*This research was conducted using a qualitative descriptive approach with a case study type of research which aims to provide a source of empirical studies from research results in elementary schools related to the implementation of learning models that have been implemented in fostering students' interest in reading and writing. This research also examines the efforts made by schools and teachers to develop students who like to read and have the ability to write to make the literacy movement program launched by the government a success as a learning model approach in elementary schools for teachers, student teachers and related educational service institutions.*

*Based on the findings from the results of this research, it can be concluded that elementary schools have implemented literacy-based learning with school efforts in providing facilities and infrastructure that support students' interest in reading and the role of teachers in implementing literacy-based learning. The stages of implementing a literacy-based learning model include introduction, integration, intra-integration, extra-integration, storage, reminder and communication activities. Introduction activities are the initial stage of reading activities in recognizing the types of books to read. Intra-integration is connecting the contents of the book with experience. Extra integration means students analyze and conclude their opinions regarding the contents of the reading book. Storage is the process of students absorbing the contents of reading books. Recall means that students can remember the contents of the reading as knowledge that can be utilized in the future. Communication means students communicate the content of the reading well and correctly.*

**Keywords:** *Literacy-Based Learning Model, Increasing Interest in Reading and Writing*

## I. PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah kegiatan penting yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan mampu memperluas pengetahuan dan wawasan secara umum. Seseorang harus memiliki keterampilan membaca karena segala sesuatu itu didapat melalui kegiatan membaca. Budaya membaca tidak dapat muncul dengan sendirinya. Untuk menciptakan generasi pembaca dibutuhkan rangkaian kegiatan dan sarana yang mendukung. Kegiatan membaca dapat dimulai dari lingkungan keluarga lalu dikembangkan di sekolah. Budaya membaca juga berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan guru. Tumbuhnya minat membaca peserta didik di sekolah dapat melalui pengadaan kurikulum, sarana prasarana, dan program sekolah. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap minat membaca peserta didik, dengan adanya fasilitas masyarakat

berupa perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, rumah literasi ataupun taman baca (Pradana, 2020).

Kemampuan literasi pada pembelajaran abad 21 berbasis sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat, dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes, 2017). Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam mengembangkan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik melalui pengembangan *literasi* agar peserta didik mampu menjadi pembelajar yang cerdas dan berkarakter. Dirjen Dikdasmen (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pengadaan budaya literasi sekolah. Tujuan khusus antara lain menumbuhkan dan mengembangkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar, menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak agar peserta didik dapat mengelola pengetahuannya dengan baik, membimbing peserta didik dengan berbagai teknik membaca.

Gerakan literasi pertama kali diadakan oleh pemerintah pada tahun 2016. Berdasarkan hasil riset dari *Center of Connecticut State University (CCSU)* yang menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 negara yang paling literat pada tahun 2016 (Trimansyah, 2019). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menulis, membaca dan berfikir dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap informasi secara reflektif, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu literasi dijadikan dasar dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Suyono (2011:44) juga mengemukakan bahwa pada ilmu pengembangan abad 21, literasi sebagai dasar dari pengembangan kegiatan belajar yang produktif dan efektif. Melalui kegiatan literasi peserta didik mampu mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari.

Minat membaca yang tinggi akan menjadikan kegiatan membaca berkualitas dan bermakna. Kegiatan membaca merupakan salah satu bentuk aktivitas literasi yang dapat dijadikan sebagai kunci kemajuan pendidikan, karena banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai tinggi bukan sebagai acuan keberhasilan pendidikan (Billy Antoro, 2017: 13) Namun, tidak semua peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi. Rendahnya minat membaca peserta didik dipicu oleh penguasaan kosakata yang rendah. Hal ini mempengaruhi kemampuan berbicara oleh peserta didik dikarenakan kurangnya kosakata yang diketahui (Pradana dkk, 2017). Bangkitnya minat baca oleh peserta didik didorong oleh kemampuan membaca, sedangkan budaya baca dapat tumbuh dari kebiasaan membaca. Minat baca yang ditanamkan sejak usia dini dapat dijadikan sebagai dasar bagi perkembangan budaya baca pada peserta didik.

Sekolah dasar adalah salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan budaya membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar. Untuk itu sekolah harus memberikan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan membaca yakni dengan menggunakan perpustakaan sekolah. Manfaat dari kegiatan membaca yaitu peserta didik mampu memperluas pengetahuan, meningkatkan kreativitas dan mempertajam gagasan (Salma & Mudzanatun, 2019). Pada saat ini gerakan literasi terus dilaksanakan di sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik. Namun, pada kenyataannya kegiatan ini belum membuahkan hasil yang maksimal karena rendahnya kesadaran dan pendampingan dalam pelaksanaannya. Masih terpakunya kegiatan membaca pada mapel bahasa Indonesia saja dan hanya dilakukan di perpustakaan saja yang mana ketersediaan bacaan masih terbatas (Joyo,

2018).

Kegiatan membaca di sekolah juga sudah dibiasakan melalui program 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, tak jarang peserta didik mengabaikan kegiatan membaca tersebut atau hanya membaca secara sederhana. Oleh sebab itu, peserta didik kurang begitu memahami makna dan kosakata yang ada dalam teks tersebut, sehingga saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi lainnya seperti berbicara atau menulis peserta didik tidak dapat melaksanakan dengan optimal, karena kurangnya pembedaharaan kata yang dimilikinya akibat kurangnya minat membaca. Guru harus tahu bahwa dengan adanya gerakan literasi tidak cukup untuk membiasakan peserta didik untuk membaca, maka dari itu perlu adanya penerapan model pembelajaran berbasis literasi untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Model pembelajaran berbasis literasi merupakan salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan disesuaikan karakteristik peserta didik. Model ini sebagai bentuk upaya meningkatkan kegiatan membaca saat pembelajaran di kelas. Tahapan model pengembangan ini meliputi tahap pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, pengingat dan pengomunikasian. Model pembelajaran berbasis literasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, sehingga peserta didik terbiasa dalam mencari jawaban dengan membaca suatu teks untuk mendapatkan inti dari teks tersebut yang biasa disebut dengan budaya membaca.

Selain itu, model pembelajaran berbasis literasi juga berkaitan dengan kurikulum 2013, yang lebih mengarahkan pembelajaran berbasis teks. Penerapan model ini juga memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk mengembangkanketerampilan literasi khususnya dalam keterampilan membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herman (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis literasi dapat menumbuhkembangkan minat baca peserta didik, melatih peserta didik dalam kegiatan menulis, dan dapat mengasah keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilakukan guna memberikan tambahan wawasan empiris dari hasil penelitian di Sekolah Dasar dan sederajat terkait implementasi model pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menumbuhkan minat baca tulis peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam menumbuhkan peserta didik yang gemar membaca serta kemampuan menulis untuk mensukseskan program gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai pendekatan model pembelajaran di Sekolah Dasar bagi para Guru, Mahasiswa calon Guru SD dan institusi pelayanan pendidikan yang terkait.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk mengevaluasi masalah penelitian dengan pertanyaan penelitian yang tak terpisahkan antara konteks dan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan objek dan sumber pada sekolah dasar dan sederajat yang memiliki inovasi dalam pelaksanaan program pembelajaran berbasis literasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Guru kelas dan Kepala Sekolah untuk mendapatkan data terkait kondisi minat membaca peserta didik dan inovasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menumbuhkan minat membaca. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar

wawancara dan analisis dokumen. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan guru dan mereduksi data dengan cara merangkum hasil wawancara kemudian data dianalisis kesesuaiannya dengan dokumen serta teori dari studi literatur guna memperkuat hasil temuan. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen setelah dilakukan reduksi data dalam bentuk deskriptif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru yang menjadi narasumber pada tanggal Jum'at tanggal 15 Maret 2024, penerapan gerakan literasi sekolah dilakukan melalui upaya penyediaan perpustakaan dan pojok baca di setiap ruang kelas agar peserta didik senang berkunjung ke perpustakaan, penempatan rak-rak buku, meja dan kursi juga perlu diperhatikan supaya peserta didik nyaman saat membaca buku. Perpustakaan sendiri sudah mencakup berbagai macam buku bacaan pengayaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mulai dari buku bergambar dan sebagainya. Selain itu, penerapan gerakan literasi membaca diterapkan dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai selama 5-10 menit. Untuk penggunaan perpustakaan dan ruang baca peserta didik dapat membaca buku saat pagi, jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Dalam pelaksanaannya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membaca agar tertanam motivasi dan kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Penanaman kegiatan literasi, khususnya dalam membaca dilakukan dengan maksud agar anak dapat melakukan kegiatan membaca secara alamiah tanpa adanya paksaan dari guru. Dengan begitu, tumbuhlah minat dari peserta didik terhadap membaca dan menulis. Namun, pada pelaksanaannya tak jarang peserta didik juga ada yang tidak mau membaca. Setiap kelas memiliki peserta didik yang berbeda-beda karakteristiknya, ada yang penurut dan ada yang tidak. Dalam hal ini, memungkinkan adanya peserta didik yang tidak mau melakukan kegiatan literasi dan cenderung lebih asyik dalam bermain. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pendekatan pada saat jam pembinaan berlangsung, pendampingan dan arahan tersebut digunakan agar peserta didik mau bersama-sama menggalakkan program literasi sekolah.

Memotivasi peserta didik juga sangat diperlukan agar peserta didik mau membaca, karena dengan melakukan kegiatan membaca nantinya akan memudahkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Selain itu sekolah juga berperan dalam kegiatan literasi sekolah seperti menambah buku-buku bacaan yang menarik minat baca tulis peserta didik, melakukan sosialisasi secara rutin kepada peserta didik tentang pentingnya membaca, melaksanakan lomba sebagai wadah peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan literasi. Adapun jenis lomba yang dapat dilaksanakan di sekolah, yaitu lomba menulis cerpen, pidato, lomba membaca dan menulis puisi, lomba bercerita, lomba kreatifitas pembuatan madding, lomba menghias kelas dengan kata-kata motivasi belajar serta menyusun majalah dinding (mading).

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini dapat memudahkan guru untuk membimbing peserta didik dalam membaca dan menulis, sehingga peserta didik dapat memiliki minat dalam membaca dan menulis. Bahkan untuk kelas rendah yang masih dalam tahap awal belajar dapat tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Adanya program ini, guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi, karena dengan adanya minat peserta didik dalam membaca guru lebih mengetahui apa yang menjadi ketertarikan peserta didik

dalam belajar. Kegiatan membaca dalam pembelajaran juga jadi sering diterapkan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis literasi dapat diterapkan disetiap jenjang kelas dengan terintegrasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara sistematis dan fleksibel disetiap kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan membaca pada buku tematik, menganalisis teks bacaan dan menyimpulkan isi serta mengkomunikasikan hasilnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk (2016) yang mengemukakan bahwa, terdapat tiga tahapan dalam upaya meningkatkan budaya literasi sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di sekolah yang menjadi objek penelitian, tahapan penerapan model pembelajaran berbasis literasi di sekolah diantaranya:

1. Tahap pembiasaan, yaitu kegiatan menumbuhkan minat baca peserta didik melalui membaca selama 5-10 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca saat jam istirahat dan setelah pembelajaran selesai. Sejalan dengan (Antasari, 2017) yang melakukan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
  - a. Menciptakan lingkungan yang kaya literasi, memfungsikan perpustakaan sebagai sarana literasi yang menarik bagi peserta didik dengan menata rak buku dan menghiasi ruang baca sehingga peserta didik senang berkunjung, serta menyediakan mejadan kursi yang nyaman.
  - b. Memilih buku bacaan, pemilihan buku bacaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah. Misalnya memilih buku cerita yang bergambar yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik dan dapat menginspirasi serta menumbuhkan imajinasi peserta didik.
2. Tahap pengembangan, adalah kegiatan menanggapi untuk meningkatkan kemampuan literasi, misalnya kegiatan membaca cerita, mendiskusikan bahan bacaan, dan melaksanakan pekan literasi. Hal ini sesuai dengan paparan (Wandasari, 2017) yang mengemukakan bahwa tahap pengembangan dapat dilakukan melalui membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita dan melakukan kegiatan festival tema literasi. Tahap pengembangan dalam gerakan literasi sekolah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Membaca nyaring interaktif, yaitu kegiatan untuk menanggapi dan menyimak bacaan yang dibacakan guru. Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan membaca 5-10 menit dalam tahap pembiasaan, namun perbedaannya terletak pada peserta didik yang diminta untuk menjelaskan isi cerita yang dibacakan oleh guru.
  - b. Membaca terpadu, yaitu peserta didik dikelompokkan antara 4-6 orang kemudian kelompok tersebut dapat menyebutkan judul, nama penulis, dan isi cerita dari buku bacaan di depan kelas dan kelompok lain mendengarkan.
  - c. Membaca bersama, yaitu salah satu peserta didik diminta untuk membacakan buku bacaan di depan kelas sambil memimpin teman-temannya dan guru hanya menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif.
  - d. Berdiskusi tentang isi buku bacaan. Kegiatan ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis isi bacaan yang bertujuan agar guru memahami sejauh mana pemahaman peserta didik.
3. Tahap pembelajaran, yaitu peningkatan kemampuan literasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis literasi. Model ini di integrasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam

kelas. Model pembelajaran berbasis literasi mengutamakan keotentikan, memvariasikan bahan ajar dan memadukan keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menulis, menyimak dan membaca. Terkait hal itu (Djuanda, 2017) menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dapat dimulai dari penanaman minat kegiatan membaca sampai kemampuan dalam menanggapi suatu buku bacaan. Menurut Trimansyah (2019) dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal mengemukakan tahapan model berbasis literasi dapat dikembangkan guru melalui kegiatan berikut:

- a. Pengenalan, yaitu tahap awal dari kegiatan membaca dalam mengenali jenis buku bacaan.
- b. Peleburan, yaitu tahap penyesuaian dalam mengenali buku bacaan.
- c. Intra-integrasi, yaitu menghubungkan isi buku dengan pengalaman.
- d. Ekstra integrasi, peserta didik menganalisis dan menyimpulkan pendapatnya mengenai isi buku bacaan.
- e. Penyimpanan, proses peserta didik dalam menyerap dalam isi buku bacaan.
- f. Penguatan, peserta didik dapat mengingat isi bacaan sebagai pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari.
- g. Pengomunikasian, peserta didik mengkomunikasikan isi bacaan dengan baik dan benar.

Hambatan pelaksanaan kegiatan literasi diantaranya peserta didik kurang disiplin pada kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebab peserta didik lebih suka bermain dengan temannya (Rahmawati, 2020). Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar yaitu dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik peserta didik, adanya peserta didik yang malas dan susah diatur menyebabkan pelaksanaan gerakan literasi tidak berjalan optimal. Rendahnya minat peserta didik dalam membaca dan menulis juga merupakan faktor penghambat gerakan literasi di sekolah. Disamping faktor penghambat, ada pula faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar yaitu sekolah menyediakan sarana dan prasarana berupa perpustakaan dan pojok baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Hal ini sejalan dengan (Faradina, 2017) yang berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan dengan cara mengembangkan pojok baca di setiap ruang kelas dengan menata buku bacaan semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk membaca. Adanya program pekan literasi yang diadakan sekolah dorongan peserta didik agar gemar membaca. Guru juga menjadi faktor pendukung dari kegiatan literasi sekolah dengan memberikan motivasi, teladan dan bimbingan untuk meningkatkan budaya baca oleh peserta didik.

Peneliti menggunakan model pembelajaran literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik karena model pembelajaran ini merupakan sebuah konsep belajar yang dapat membantu guru agar dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui sebuah bacaan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ni Putu Arista Sari, Rini Kristiantari dan Agung Sri Asri (2017) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran literasi dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan membaca sehingga akan tercipta budaya baca. Hanya saja penelitian tersebut fokus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas sedangkan penelitian ini difokuskan pada penanaman atau pembiasaan membaca di sekolah dasar dan sederajat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar yang menjadi objek penelitian telah melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya upaya sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat membaca peserta didik dan peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi. Upaya menumbuhkan minat baca dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahapan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik membaca 5-10 menit. Tahapan pengembangan dilaksanakan dengan mengadakan pekan literasi untuk mengkondisikan. Tahapan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran literasi saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran berbasis literasi ini termasuk inovasi cara yang dilakukan pihak sekolah dalam mensukseskan program gerakan literasi.

Tahapan implemementasi model pembelajaran berbasis literasi meliputi kegiatan pengenalan, peleburan, intra- integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, pengingat dan pengomunikasian. Kegiatan pengenalan yaitu tahap awal dari kegiatan membaca dalam mengenali jenis buku bacaan. Intra-integrasi yaitu menghubungkan isi buku dengan pengalaman. Ekstra integrasi yaitu peserta didik menganalisis dan menyimpulkan pendapatnya mengenai isi buku bacaan. Penyimpanan yaitu proses peserta didik dalam menyerap dalam isi buku bacaan. Pengingatan yaitu peserta didik dapat mengingat isi bacaan sebagai pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari. Pengomunikasian yaitu peserta didik mengkomunikasikan isi bacaan dengan baik dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2017). *Implementasi Gerakan Sekolah Tahap Pembiasaan di SD Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. *Libria* Vol.9 No. 1, 13-26.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Kebudayaan.
- Ambarwati, Wahyu. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pancar*, 2(1), 10-11.
- Dantes, Nyoman. (2017). *Pedagogik dalam perspektif*. Singaraja: Undiksha Press.
- Dirjen, Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasardan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.
- Djuanda, O. W. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar Vol. 4 (2)*, 162-170.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten . *Jurnal Hanata Widya Vol. 6 No. 8*, 55-56.

- Hendrayanti, A. (2018). *Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 17 (3), 235-248.
- Herman. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Literasi di Madrasah. *At-Ta'fikir Vol. 13 No. 2*, 203-212.
- Joyo, Aceng. (2018). *Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 1(2), 160.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang*. SOLIDARITY, 6 (2), 167-179.
- Rahmawati, D. C. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar . *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Penelitian dan Hasil Penelitian*, 4-5.
- Retnaningdyah, Pratiwi. Kisyani, Laksono, et al., (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 85-94.
- Rohim, Dhina Cahya. Rahmawati, Septina. (2020). *Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian dan Hasil Penelitian, 6 (3). 2-3.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. MIMBAR PGSD Undiksha, 122– 127.
- Sari, Ni Putu Arista., et.al. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V*. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 5(2), 4-5.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.
- Trimansyah, Bambang. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*, 12-22.